

STILISTIKA *HAIKU* MATSUO BASHO

Nani Sunarni

nani_sunarni@yahoo.com, nani.sunarni@unpad.ac.id

Abstrak

Haiku merupakan puisi gaya Jepang sebagai manifestasi dari interaksi bangsa Jepang dengan alam sekitarnya dan segala fenomena yang dihayati dengan sepenuh jiwa. Secara struktur *haiku* terdiri dari 17 silaba yang terdiri dari 5-7-5. Dengan kalimat pendek ini, *haiku* mampu mengungkapkan segala perasaan, kegalauan, kerinduan, keinginan para penyair Matsuo Basho dikenal sebagai Bapak *Haiku* yang dapat mengekspresikan keaslian Jepang dengan pilihan kata yang seolah-olah memiliki *ruh* dan *nur* sehingga dapat memancarkan maksud secara elegance. Kata *yuki* 'salju' dipilih sebagai *kigo* (kata musiman sebagai ekspresi emosi) yang berasosiasi dengan kesedihan dan kata *take* (bamboo) sebagai symbol kekuatan menunjukkan bahwa sekalipun berada dalam kesedihan setiap manusia harus kuat dalam menghadapi ujian tersebut. Dalam *Haiku* Basho terkandung nilai-nilai religi yang sangat tinggi.

Kata kunci : *haiku, Jepang, kigo, take, yuki.*

1. Pengantar

Sastra Jepang tidak dapat dipisahkan dengan konsep kehidupan bangsa Jepang diantaranya *miyabi* (refined elegance), *wabi* (quite taste), *sabi* (elegant simplicity), *mono no aware* (pathos of nature). Oleh karena itu, di dalam *haiku* (salah satu jenis puisi klasik Jepang) pun konsep-konsep tersebut melekat erat sekali bagaikan peribahasa "gula dengan manisnya", "garam dengan asinnya". Sehingga pemilihan-pemilihan diksi yang sangat halus dan indah, cita rasa yang sangat tinggi, kesederhanaan yang penuh dengan keluwesan, dan konsep alam tertuang dalam karya sastra (*haiku*). Dalam makalah ini akan diteliti sebuah *haiku* karya Matsuo Basho melalui pendekatan stilistika.

Pendekatan stilistika terhadap suatu karya sastra merupakan pendekatan memahami bahasa dalam karya sastra. Oleh karena itu, akan dianalisis mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dalam *haiku*.

Analisis bahasa dalam karya sastra ini akan dilakukan melalui analisis tataran linguistik yang bergerak dari alur tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kajian fonologi dilakukan karena kemerduan bunyi, persamaan bunyi, pengulangan bunyi, atau irama yang ditimbulkan. Kaitan antara *haiku* dengan morfologi dan sintaksis masing-masing karena perbedaan morfologis dan sintaksis dari konvensi yang berlaku. Kaitan *haiku* dengan semantik karena adanya ambiguitas leksikal dan gramatikal. Serta kaitan *haiku* dengan pragmatik karena *haiku* merupakan alat untuk menyampaikan pesan.

Secara etimologis stilistika berasal dari kata *stylistics* (Ing.) erat kaitannya dengan kata *style* 'gaya'. Menurut Yunus (dalam Yuwana, 2000: 3) mengemukakan



bahwa stilistika adalah ilmu tentang *style*. Dan Endraswara (2003:71) menambahkan bahwa *style* adalah *gaya*. Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Berdasarkan paparan di atas, sesuai dengan pendapat Keraf (2000:112) gaya dikenal dalam retorika.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali, tetapi tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan. Stilistika berarti studi tentang gaya bahasa, menyugestikan sebuah ilmu, paling sedikit merupakan sebuah studi yang metodis (Turner dalam Pradopo, 2002: 264)..

2. Haiku

Haiku merupakan salah satu jenis puisi klasik Jepang. Secara historis *haiku* berawal dari puisi Cina (*Kanshibun* —漢詩文) zaman *Chuuko* (794). Kemudian sekitar abad ke-10 berubah menjadi pantun Jepang (*waka* —和歌 dan *kayou*—歌謡). Pada zaman *Chuusei* (1602-an) pantun tersebut berubah aliran menjadi pantun dengan jenis lain yang disebut *waka*—和歌 dan *renga*—連歌. Selanjutnya berubah menjadi *haikai*—俳諧 (sejenis puisi). Kemudian awal masuk zaman *Kinsei* dengan munculnya sastrawan yang bernama Matsuo Basho (1644-1694) lahirlah *haiku*—俳句 yang merupakan puisi gaya Jepang. *Haiku* berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dalam kehidupan dan keseharian orang Jepang atau dapat dikatakan pula bahwa *haiku* merupakan manifestasi dari interaksi bangsa Jepang dengan alam sekitarnya dan segala fenomena yang dihayati dengan sepenuh jiwa.

Secara struktur *haiku* terdiri dari 17 silaba yang terdiri dari 5-7-5. Bila lebih (*jiamari*) atau kurang (*jitaraju*) pun hanya terpaut satu silaba saja. Terjadinya kekurangan atau kelebihan silaba itu ada kaitannya dengan makna dari haiku tersebut. Dengan kalimat yang pendek ini, *haiku* harus mampu mengungkapkan segala perasaan, kegalauan, kerinduan, keinginan para penyair, hal ini menunjukkan betapa padat dan berisinya sebuah *haiku*. Oleh karena itu, penyair harus mampu memilih diksi yang tepat. Kata-kata dalam *haiku* harus mewakili perasaan penyair bukanlah kata-kata yang kosong tetapi kata-kata yang memiliki *ruh* dan *nur* sehingga bisa memancarkan maksud penyair secara elegance .

Haiku memiliki dua jenis kekhasan yaitu memiliki *kigo* dan *kireji*. *Kigo* adalah kata yang digunakan sesuai dengan perubahan musim yang digunakan dalam *haiku* dan bentuk sastra lainnya untuk menciptakan gambar dan mengekspresikan emosi khusus untuk salah satu dari keempat musim (Nipponia, No.24, 2005). Sebuah *kigo* dapat berarti fenomena alami, cuaca, hewan, tanaman atau beberapa kebiasaan, makanan atau minuman untuk musim atau bulan tertentu. Keberadaan *kigo* ini seolah-olah ungkapan alam untuk berkomunikasi dengan manusia sekitar). Ciri khas *haiku* yang kedua, yaitu terdapatnya *kireji* yang ditandai oleh *joshi* (partikel) atau *jodoushi* (verba bantu) yang berguna untuk memotong kalimat guna memberikan penegasan atau makna yang mewakili ungkapan penyair (modalitas) yang bersifat subyektif seperti kerinduan, kebahagiaan, kegalauan dll. *Kireji* tidak hanya memberi dampak pada estetika saja tetapi juga pada tematiknya.



Matsuo Basho sebagai pionir dalam menciptakan puisi Jepang yang terkenal sampai sekarang, hasil karyanya tidak lapuk dimakan usia oleh karena itu diberi gelar sebagai Bapak Haiku. Hasil karyanya dapat mengekspresikan keaslian Jepang tanpa dipengaruhi oleh puisi dari luar. Oleh karena itu, *haiku* Basho dijadikan cikal-bakal munculnya haiku-haiku lain. Dan setelah *haiku*, muncullah puisi yang lebih dipengaruhi oleh puisi barat.

1) Unsur-Unsur Pembangun *Haiku*

Karya sastra terdiri dari beberapa lapis norma. Begitu pula *haiku*, oleh karena itu untuk memahami unsur-unsurnya perlu penganalisisan. Unsur-unsur yang terdiri dari bunyi, irama, gaya bahasa, sarana retorika, gramatika.

a) Bunyi

Lapis pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*), yang merupakan orkestrasi bunyi yang terdiri dari eufoni yaitu kombinasi bunyi yang indah dan merdu serta menggambarkan ekspresi yang riang gembira, rasa kasih sayang serta hal-hal yang membahagiakan. Secara umum eufoni ditandai oleh kombinasi bunyi vocal /a,e,i,u,o/ dan bunyi konsonan bersuara /b,d,g,j/, bunyi konsonan liquida /r/ dan /l/, serta konsonan /m,ny,ng/. Kakofoni dibentuk oleh kombinasi konsonan /k,p,t,s/ yang mengesankan bunyi-bunyi parau, tidak merdu, dan tidak menyenangkan. Kakofoni dapat memperkuat suasana tidak menyenangkan, kacau balau, tidak teratur, bahkan menyebalkan. Kombinasi vocal dan konsonan: aliterasi dan asonansi, simbol bunyi: onomatope, kiasan suara, lambang rasa, serta bunyi atau irama yang meliputi metrum dan ritme yang merupakan gerak yang teratur yang dihasilkan akibat dari bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi.

b) Makna/ arti (*units of meaning*).

Lapis kedua adalah lapis arti (*units of meaning*). *Haiku* terbentuk dari satuan linguistik yang bersifat hierarkis mulai dari yang terkecil berupa fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, bait, dan seluruh pembentuk *haiku*, semuanya merupakan satuan arti.

Salah satu unsur pembentuk haiku adalah kata. Dan pemilihan kata atau diksi dalam proses membentuk haiku sangatlah penting. Karena haiku merupakan jenis puisi yang sangat pendek, hanya terdiri dari 17 silaba saja. Jadi kata-kata yang menjadi pembentuk haiku harus benar-benar kata yang berjiwa. Malahan Slamet Mulyana (dalam Pradopo, 2002: 48) menyebutkan bahwa kata-kata yang telah dipergunakan oleh penyair disebut kata berjiwa. Pengetahuan tentang kata berjiwa ini disebut *stilistika*. Penempatan kata yang mengakibatkan gaya kalimat di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam penciptaan sastra. Gramatika yang membicarakan efek dan kesan yang ditimbulkan oleh pemilihan kata dan penyusunan (penempatan) kata disebut tata bahasa *stilistika* (Pradopo, 2002: 48-49). Yang termasuk dalam pembicaraan kata dalam *haiku* tidak hanya masalah diksi tetapi termasuk makna (konotasi, denotasi), bahasa kiasan (*figurative language*), citraan (*imagery*). Dan keberadaan *kigo* serta *kireji* merupakan unsur pembentuk yang paling penting dalam pembangun *haiku*.

Penyair menggunakan bahasanya merupakan penerapan sistem bahasa.



Ketidak sesuaian penerapan sistem dengan sistem bahasa maupun konvensi puisi yang ada dipengaruhi situasi penggunaan yang berbeda dengan penyair yang bertujuan untuk mendapatkan efek puitis dan mendapatkan ekspresivitas. Oleh karena itu, dalam pendekatan stilistika diperlukan pemerian makna khusus yang berlaku dalam lingkungan pengguna bahasa tersebut dan pemerian secara universal.

3. Struktur *Haiku*

Haiku (karya sastra) merupakan sebuah struktur yaitu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Antara unsur-unsur pembentuk struktur sajak itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungan dengan bagian yang lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya. Untuk memahami karya sastra harus memperhatikan seluruh jalinan pembentuknya. Pembentuk *haiku* adalah bahasa yang berupa tanda (semiotik). Bahasa merupakan lambang yang bermakna yang ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat. Oleh karena itu, arti sastra itu adalah arti dari arti (*meaning of meaning*).

Karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang. Karya sastra tidak terlepas dari kerangka sosial budaya masyarakat di tempat karya sastra itu dihasilkan. Untuk memahami dan memberi makna suatu karya diperlukan pengetahuan tentang latar sosial budaya yang melatarinya.

Struktur yang lain yang membentuk *haiku* adalah gaya. Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbang nilai kepuhitan atau estetika karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya, seperti dalam *haiku* Matsuo Basho berikut.

Dalam rangka mencari makna dan tujuan hidupnya, Matsuo Basho mencurahkan melalui *haiku*. Dalam makalah ini akan dianalisis satu buah *haiku* Basho melalui pendekatan stilistika.

しおれ 伏す や 世 は さかさま の 雪 の 竹

Shiore fusu ya yo wa sakasama no yuki no take 6 7 5

Terkulai tengkurap dunia terbalik salju bambu

'Tergeletak terkulai layu. Dunia tertelungkup. Bambu (dibawah) salju'

a) Tataran Bunyi

Haiku di atas terdiri atas 6-7-5 silaba. Pada larik pertama melebihi 1 silaba dari standar (5-7-5). Oleh karena itu, *haiku* di atas disebut *jiamari* (huruf bersisa).

Baik kata maupun bunyi dalam sebuah *haiku* merupakan estetika sebagai tenaga ekspresif. Dari segi bunyi *haiku* ini dibentuk dengan vokal /i-o-e-u-u-a/ dalam larik pertama, /o-a-a-a-a-a-o/ dalam larik ke dua, dan /u-i-o-a-e/ dalam larik ke tiga. Dengan munculnya dua kali vokal /u/ ditambah lagi dengan posisi vokal /o/ yang mengapit vokal /a/ di larik ke dua, serta vokal /o/ yang berada di tengah dalam larik ke tiga



menunjukkan kakofoni sendu yang berat. Selanjutnya munculnya konsonan /sh/, /s/ dari /sh-r- f-s- y/ dalam larik pertama dan posisi konsonan /s/ dari / y- w- s-k-s-m- n/ dalam larik ke dua. Ditambah pula pengulangan konsonan /k/ dari /y-k-n-t-k/ dalam larik ke tiga menambah kakofoni suasana yang tidak menyenangkan dan perasaan yang kacau balau.

b)Diksi

Puisi di atas terbentuk dari 10 kata, yang terdiri dari:

- a. Dua buah verba (dinamis) : *shiore, fusu*
- b. Empat buah dan tiga jenis partikel : *ya, wa, no, no*
- c. Tiga buah nomina : *yo, yuki, take*
- d. Satu buah adjektiva : *sakasama*

Kigo (kata musiman sebagai ekspresi emosi) yang digunakan adalah, *yuki* ‘salju’. Kata-kata terutama nomina pembentuk *haiku* ini memiliki makna yang sangat berarti khususnya bagi masyarakat Jepang maupun secara universal .

c)Salju dan Kehidupan Orang Jepang

Jepang sebagai Negara yang memiliki empat musim. Setiap musim ditandai oleh gejala alam yang sangat khas yaitu musim semi dengan sakuranya yang semarak berwarna pink, musim panas ditandai dengan hijaunya dedaunan, musim gugur ditandai dengan merah dan kemuningnya daun momiji, dan musim dingin ditandai dengan salju yang memutih menyelimuti dataran tinggi. Dengan perubahan musim ini mempengaruhi pada kehidupan dan pola pikir bangsa Jepang. Bangsa Jepang sangat peka terhadap alam yang terkenal dengan konsep *mono no aware* (pathos of nature). Suatu konsep atau pemikiran tentang kepekaan indra terhadap sesuatu benda yang ada di sekitarnya. *Haiku* di atas menggunakan *kigo- yuki* ‘salju’. Salju bagi masyarakat Jepang umumnya menjadi simbol kesucian yang sangat menyegarkan. Mereka sangat menyukai *yuki geshiki* ‘pemandangan salju’. Pemandangan ini dirasakannya sebagai pemandangan yang sulit untuk ditemukan sehingga bangsa Jepang sangat mendambakan datangnya musim salju terutama bagi masyarakat Jepang yang tinggal di luar daerah salju ‘*yukiguni*’ (Akita, Miyagi dll). Dalam dunia sastra *yuki* digunakan sebagai simbol kesedihan, putus cinta misalnya dalam lagu yang berjudul *yukiguni* ‘daerah salju’.



(Sumber: Nipponia, No.34, 2005)

d) Bambu dan Kehidupan Orang Jepang

Bambu dalam bahasa Jepang disebut *take*. Terdapat 12 spesies bambu dengan jumlah 80 jenis (Murai, 1977). Bambu bagi masyarakat Jepang merupakan tanaman yang sangat berharga dan sangat bermanfaat. Mulai dari bambu sebagai tanaman hias, bonsai, pagar dan lain-lain. Selain itu terdapat pula bambu yang rebungnya bisa dimakan. Daun bambu (*sasa*) karena ukurannya besar dapat dijadikan pembungkus kue (*chimaki*) atau ikan karena kegunaannya supaya tidak cepat busuk. Malahan daun bambu memberikan ekspresi bagi designer untuk dijadikan motif kain, kimono seperti motif tiga atau tujuh lembar daun. Batangnya dapat dijadikan perabot rumah tangga, bahan bangunan rumah, asesoris dan lain-lain. Bamboo merupakan tanaman yang bisa hidup sepanjang tahun tahan akan salju dan cuaca panas. Pohon dan batangnya fleksibel, lentur tetapi kuat. Karena bamboo dapat digunakan dalam semua aspek kehidupan, oleh karena itu bamboo dijadikan lambang kehidupan. Dilihat dari tampilannya bamboo dewasa tidak menampakkan ketuaannya, sehingga bambu pun dapat dijadikan symbol kebeliaan atau muda.

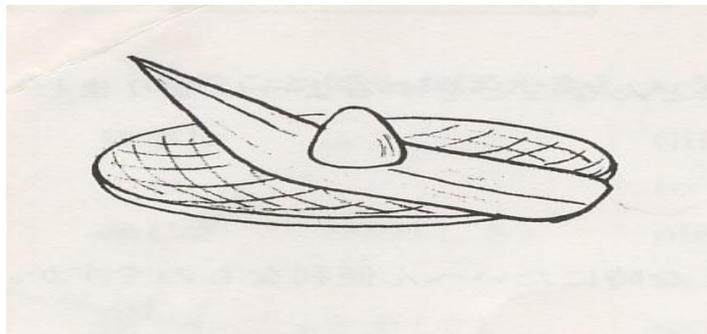
Di Jepang bamboo tidak tumbuh merumpun, tetapi akarnya menjalar jauh dari induknya. Sehingga walaupun kelihatannya pohon bamboo itu seperti kelihatan tumbuh sendiri-sendiri tetapi sebenarnya dibawahnya tumbuh sangat erat. Diisolirnya dari kelompok merupakan satu penyiksaan bagi dirinya. Karena keamatan ini akan menguatkan tanah sehingga tidak mudah retak walaupun di kala gempa sehingga merupakan daerah pelarian untuk berlindung yang sangat aman di kala itu. Ayip Rosidi (2003:16) berpendapat dari sifat bamboo tersebut orang Jepang merupakan masyarakat kelompok yang sangat kuat dan sangat solid. Oleh karena itu, orang Jepang sangat mempertahankan keutuhan kelompoknya melalui tenggang rasa yang sangat kuat termasuk budaya berbahasa yang sangat santun. Di dalam kelompok itu sekali pun ada persaingan hebat yang dapat menyebabkan stress, tetapi mereka akan bersatu bila menghadapi orang luar. Bila dibandingkan dengan bambu di Indonesia tumbuh berumpun tetapi masyarakatnya lebih individualistis dan lebih egois.



(Sumber Haiku nyumon, 1989:14)



(Sumber :Gendai Shinhyakka Jiten, 1971:444)





Diksi sebagai pengikat antarlarik

Haiku di atas terdiri dari tiga larik. Larik pertama terdiri dari dua verba verba yang beriringan. Dua verba yang muncul beriringan, verba pertama *shiore (ru)* 'terkulai' mengalami proses elipsasi dengan penghangsan sufik *-ru* dan verba ke dua yaitu *fusu* 'tengkurap'. Kedua verba di atas merupakan verba dinamis yang menyatakan gerakan merunduk. Jadi dilihat dari kondisi merunduknya verba kedua sebagai inti dan verba pertama sebagai modifier. Mengapa kedua verba ini memiliki hubungan inti dan modifier?. Berkedudukan sebagai inti karena gerakan verba pertama merunduk sampai ke bawah (tengkurap) dan verba kedua menunjukkan gerakan melengkung (lengkungannya lebih dari janur) sehingga dapat membantu mengangkat (pohon bamboo) yang tengkurap/ terjatuh karena berat terbebani salju. Larik ke dua yaitu *yo wa sakasama (no)* 'dunia terbalik'. Maksudnya adalah pemandangan pohon bamboo yang daun-daunnya merunduk/ melengkung seolah-olah terbalik karena terbebani salju dalam hamparan salju. Pemandangan seperti itu merupakan dunia yang sangat indah, tidak mudah untuk dinikmati kapan saja, dunia yang lain dari biasanya. Larik ke tiga adalah *yuki no take* 'bamboo di bawah salju'.

Ketiga larik haiku di atas, menyatakan bahwa larik pertama merupakan aksi atau tindak ilokusi. Larik ke dua merupakan akibat dari aksi yang dinyatakan oleh larik pertama. Dan larik ke tiga merupakan kondisi, yang secara konkrit ditandai dengan adanya *kigo* (salju).

Antara larik pertama dengan dan kedua terdapat satu partikel yang disebut *kireji*. Sebagai satu kekhasan *haiku* Basho yaitu dengan terdapatnya *kireji* (partikel yang muncul di tengah atau di akhir *haiku* sebagai pemotong frase rangkaian *haiku* selain itu berguna memberikan tekanan dan perluasan makna dari kata atau frase tertentu) yang memperkuat makna emosi dari larik pertama. Bila dikaitkan dengan struktur kategori gramatikal *kireji* ini merupakan konjungsi penanda modalitas. Dalam *haiku* ini terdapat penyimpangan karena modalitas dalam bahasa Jepang merupakan salah satu kategori gramatikal verba. Partikel *ya* yang secara struktur menyambungkan larik pertama *shiore fusu* dan larik ke dua *yo wa sakasama*. Bila dikaitkan dengan makna dua verba dalam larik pertama menunjukkan kesedihan yang amat sangat. Dan partikel *ya* adalah partikel yang menyatakan perasaan (emotive particle/ *kandou o arawasu joshi*). Dalam *haiku* ini *kireji ya* berfungsi mengekspresikan perasaan kebimbangan dan perasaan duka yang sangat mendalam memperkuat makna larik pertama. Oleh karena itu, *kireji* partikel *ya* dengan larik pertama secara tataran gramatikal memiliki keterkaitan saling mengikat dan menguasai, seperti salah satu kategori gramatikal dalam verba yaitu *government and binding (icchi to shihai)*. Bila dilihat dari struktur *haiku* di atas terdapat penyimpangan yaitu munculnya *kireji ya* antara verba dengan nomina. Padahal partikel tersebut secara gramatikal menjalinkan antara nomina dengan nomina. Bila dikaitkan dengan gaya bahasa antara verba pertama dengan verba ketiga penyair menggunakan gaya bahasa metafora.

Seperti yang sudah disampaikan di depan bahwa salah satu karakteristik sastra Jepang termasuk *haiku* yaitu tidak terlepas dari alam. Alam berada dalam hati bangsa Jepang. Sehingga, karakteristik haiku yang paling menonjol sebagai pembeda yang sangat berarti antara haiku Basho dengan jenis puisi yang lain yaitu adanya *kigo*. *Kigo* yang



digunakan dalam haiku di atas adalah *yuki* 'salju' yang terdapat dalam larik ke tiga yaitu *yuki no take* (bambu di bawah salju). *Yuki* menunjukkan musim dingin yang dahsyat, tidak bersahabat sampai bisa mematikan seseorang.. Dikaitkan dengan warna *yuki* memantulkan warna putih sebagai citran kesedihan dan kematian. Penyair menggunakan pilihan diksi *take*'bambu' dalam *yuki no take* (bambu di bawah salju).

Take 'bambu' bagi orang Jepang merupakan tanaman yang sangat berharga. Dianggap sebagai simbol kekuatan yang abadi karena bambu tahan terhadap segala musim. Bentuk yang lurus dari bambu menunjukkan bahwa setiap orang Jepang dalam kehidupannya mengharapkan kehidupan yang mulus dan sukses tanpa mendapatkan rintangan. Bambu Jepang tumbuh terpisah dari yang lainnya. Rebung atau anak bambu akan tumbuh terpisah dari induknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jepang bersifat individualis. Diusahakan hidup tidak merepotkan atau tergantung kepada orang lain. Tetapi dalam kemandirian yang individualis itu terdapat satu kekuatan budaya kelompok yang sangat kokoh ketika berada dalam kelompoknya (*uchi*). Begitu bermaknanya bamboo bagi kehidupan orang Jepang, maka hampir setiap aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan bangunan, perayaan, hiasan dan sebagainya unsur bambu selalu muncul, misalnya hiasan pintu di tahun baru yang sangat bermakna (*kadomatsu*) merupakan salah satu unsur pembentuknya. Munculnya diksi *yo* 'dunia' dalam larik ke dua menunjukkan adanya hubungan subordinatif dalam makrokosmos yaitu antara *yo* 'dunia' tadi dengan *take* 'bambu' sebagai simbol 'manusia' yang menggagap dirinya kuat. tetapi ternyata dengan munculnya diksi *yuki* yang menyimbolkan kematian, dalam *yuki no take* bermakna bagaimana pun kuatnya manusia akhirnya tak dapat menghindar dari kematian . *Kigo* yang terdapat dalam larik ke tiga menunjukkan bahwa di dunia ini tiada yang abadi. Bagaimana pun kuatnya seseorang akan mati juga. Seperti kuatnya bambu akan mati pula tertimbun salju.

Haiku di atas, merupakan hasil karya pertama Basho, ketika ia merasa hampa, sedih ketika ditinggal mati teman yang sekalian menjadi tuannya pada tanggal 28 Mei 1666. Kedukaan yang lama dan berkepanjangan ditunjukkan dengan adanya *jiamari* yang terdapat dalam larik pertama. Peristiwa kematian teman sekalian majikannya tersebut, membuat Basho berpikir dan menyadari akan perlunya religi.

Dengan meninggalnya sahabat itu, penyair menyadari bahwa setiap insan pasti mati tanpa mengenal tempat, usia; tua-muda, laki-perempuan, dewasa atau anak-anak. Sejak itu ia menyadari akan keberadannya. Ia mulai dewasa walaupun usianya masih cukup muda. Ia sadar untuk mencari religi sebagai jalan hidup. Dengan kata lain, haiku ini mengekspresikan kepedihan yang mendalam, karena kehilangan sahabat. Kuatnya seseorang tidak bisa melawan kematian yang pasti semua orang akan mengalaminya. Haiku itu pun menggambarkan awal kedewasaan / kesadaran penyair untuk mencari agama sebagai jalan hidup.

Haiku di atas, bila dikaitkan dengan tindak ujar sebagai tindak lokusi, ia ingin menyampaikan bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi. Kematian akan menghampirinya kepada siapa pun juga sekalipun kepada orang yang dirinya merasa kuat. Sachiko Murata via *Tao of Islam*; Budi (2001) "menambahkan bahwa struktur



tubuh manusia itu seperti bumi... tangisnya seperti hujan, keputus-asaannya dan kesedihannya bak kegelapan malam. Tidurnya bagai kematian, keterjagaannya seperti kehidupan, masa kecilnya laksana musim semi, masa mudanya laksana musim panas, masa dewasanya bagaikan musim gugur, masa tuanya laksana musim dingin”.

Simpulan

Di dalam *Haiku* Basho terkandung nilai-nilai religi yang sangat tinggi, Basho mengungkapkan perasaan, harapan terhadap kaumnya melalui *haiku* dengan diksi – diksi yang sangat kental dengan konsep *fuga* dan konsep-konsep hidup yang dianut orang Jepang. Dengan demikian, Keterkaitan antara orang Jepang dengan alam sangat erat. Alam merupakan bagian dari jiwanya. Pendekatan stilistika terhadap *haiku* dapat mengungkap tentang bahasa dan penggunaan bahasa dalam *haiku*.

Daftar Pustaka



- Aminuddin. 1995. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Furuoka, 1971. *Genshoku Gendai Shinhyakka Jiten*. Tokyo. Gakken.
- Keraf, Goris. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Okamoto, 1992. *Haiku Nyumon*. Vol. Jan- Maret; Tokyo;NHK.
- Vol. Okt-Des; Tokyo;NHK.
- Vol. Juli-Sept; Tokyo;NHK.
- Vol. April-Juni; Tokyo;NHK.
- Pradopo, R.Djoko.2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ.Press.
- Rosidi, Ayip. 2003. *Orang Dan Bambu Jepang*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sunagawa Yuriko, et.al. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio.
- Yuwana, Setya,dkk. 2000. *Pendekatan Stilistik Dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta; Depdikn